

## **I PENDAHULUAN**

### **I.I Latar belakang**

Perkembangan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh sektor pertanian dan sektor industri. Proses transformasi ekonomi Indonesia dapat didorong melalui usaha transformasi kedua sektor tersebut, dimana diperlukan suatu struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri yang kuat dan pemberdayaan pertanian yang potensial. Industrialisasi pertanian atau pengembangan industri pertanian dapat dikembangkan melalui sektor agroindustri yang merupakan perpaduan sektor pertanian dan sektor industri yang saling mendukung dalam kegiatan memperkuat perekonomian rakyat sehingga berperan dalam hal terciptanya kesempatan kerja, diversifikasi terhadap produk pertanian, memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam agroindustri pertumbuhan lapangan kerja dan nilai tambah yang dihasilkan berbeda jauh dengan yang disumbangkan oleh industri lainnya. Oleh karena itu, upaya menyeimbangkan pertumbuhan antar sektor sangat diperlukan. Sektor pertanian yang tangguh perlu dikembangkan sebagai penopang pertumbuhan sektor industri. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi.

Industri pengolahan buah kelapa umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utama, sedangkan industri yang mengolah hasil samping buah (*by-product*) seperti; air, sabut, dan tempurung kelapa masih secara tradisional dan bersekala kecil, padahal potensi ketersediaan bahan baku untuk membangun industri pengolahannya masih sangat besar. (Mahmud dan Ferry, 2007). Tanaman kelapa (*Cocos nucifera. L*) merupakan tanaman yang sangat berguna dalam kehidupan ekonomi pedesaan di Indonesia. Produksi buah kelapa Indonesia rata-rata

15,5 milyar butir/tahun atau setara dengan 3,02 juta ton kopra 3,75 juta ton air 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut, dan 3,3 juta ton debu sabut (Agustian et al., 2003)

Menurut Mahmud dan Ferry (2007), tempurung kelapa yang dulu hanya digunakan sebagai bahan bakar, sekarang sudah merupakan bahan baku industri cukup penting. Produk yang dihasilkan dari pengolahan tempurung adalah arang, arang aktif, tepung tempurung dan barang kerajinan. Arang aktif dari tempurung kelapa memiliki daya saing yang kuat karena mutunya tinggi dan tergolong sumber daya yang baru. Saat ini tas menjadi kebutuhan wanita, sehingga peningkatan peluang tersebut dimanfaatkan oleh pengusaha dalam memanfaatkan tempurung kelapa sebagai bahan baku pembuatan tas yang diharapkan dengan memberikan keuntungan dengan melihat peluang pemanfaatan tempurung kelapa dan meningkatnya minat konsumen akan produk tas, menjadi salah satu keuntungan bagi bisnis ini, saat ini tas menjadi salah satu kebutuhan wajib dalam berbusana, bagi sebagian besar masyarakat baik pria maupun wanita. Sehingga permintaan pasar akan tas terus mengalami peningkatan. Masalah yang dihadapi oleh bisnis ini antara lain melonjaknya harga bahan baku tas, karena semakin banyak permintaan tas maka bahan baku pun akan ikut langka dan harganya melonjak. Selain itu persaingan bisnis yang cukup ketat, menuntut para produsen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan desain tas yang unik dan menarik guna memenangkan persaingan.

Adanya peningkatan permintaan dan keuntungan yang menjanjikan serta peluang pasar domestik dan dunia masih terbuka lebar dari usaha tas tempurung kelapa maka didirikan perusahaan tas tempurung kelapa Gandis Craft di Lamongan, yang didirikan pada tahun 2000. Perusahaan tas tempurung kelapa yang dilakukan oleh Gandis Craft bergerak dibidang produksi dan pemasaran tas tempurung kelapa. Gandis Craft telah mampu menghasilkan berbagai jenis tas tempurung kelapa, yang mampu menembus pasar dunia dengan melalui ekspor ke berbagai negara misalnya: Meksiko, Singapura, Jamaika, Amerika, Iran dan Malaysia. Kelemahan dari

agroindustri Gandis Craft adalah belum adanya pengadministrasian keuangan yang baik, padahal kondisi keuangan sering dianggap sebagai tolak ukur tunggal terbaik dari posisi bersaing agroindustri dan daya tarik bagi investor. Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan pelaksanaan kegiatan usaha. Sistem keuangan harus dikelola dengan baik, sehingga seluruh dana dapat dialokasikan ke semua bagian kegiatan. Kelebihan atau kekurangan dana menandakan kurang tepatnya pengelolaan sistem keuangan (David, 2009). Melihat tujuan ekspor Gandis Craft pada berbagai negara, menunjukkan bahwa produk tas tempurung kelapa Gandis Craft telah diterima oleh masyarakat internasional. Namun pengelolaan eksport produk tas belum maksimal karena produsen hanya menyediakan tas tempurung kelapa sesuai pesanan dari ekportir yang menjadi penghubung antara produsen dengan konsumen sehingga kegiatan ekspor belum memberikan keuntungan yang maksimal bagi agroindustri tas tempurung Gandis Craft.

Dari uraian fenomena tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai nilai tambah dan kelayakan usaha tas tempurug kelapa untuk mengetahui berapa besar nilai tambah dan kelayakan secara financial maupun non-finansial untuk keberlanjutan usaha ini untuk kedepannya. Analisis kelayakan financial dilakukan untuk menganalisis nilai manfaat yang diterima dari usaha yang telah berjalan 13 tahun ini, sedangkan analisis non-finansial dilakukan untuk menganalisis secara deskriptif mengenai aspek teknis, aspek sosial dan lingkungan, aspek manajemen, aspek pasar dan aspek hukum yang berpengaruh serta yang mempengaruhi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dinamika perkembangan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh dinamika perkembangan ekonomi global dan kawasan. Semakin tingginya jumlah penduduk berakibat pada sempitnya lapangan pekerjaan yang bisa menimbulkan banyaknya pengangguran. Hal ini mendorong dilakukannya upaya untuk menciptakan lapangan kerja baru yang berpotensi. Salah satu caranya yaitu dengan mengembangkan usaha

berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Menurut data BPS (2009), laju pertumbuhan PDB sektor pertanian mencapai 4,1 persen, pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan penyerapan tenaga kerja sebesar 37,83 persen (43,03 juta orang), dengan total angkatan kerja 113,74 juta orang dan jumlah pengangguran terbuka yang dapat ditekan sebesar 8,14 persen (9,26 juta orang). Peranan agroindustri bagi Indonesia dalam menghadapi masalah pertanian menurut Simatupang dan Purwoto (1990) sangat besar, antara lain: Menciptakan nilai tambah hasil pertanian di dalam negeri, menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya dapat menarik tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri hasil pertanian (agroindustri), meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil agroindustri, memperbaiki pembagian pendapatan, menarik pembangunan sektor pertanian.

Agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan suatu sistem yang saat ini belum banyak yang dapat menerapkan sistem tersebut, hal ini dikarenakan modal, sarana prasarana yang belum memadai. Lemahnya sistem kelembagaan baik keuangan, informasi pasar dan tidak stabilnya harga antar musim, dengan adanya agroindustri dapat diharapkan banyak tenaga kerja yang terserap didalamnya, mampu menyediakan bahan baku, peningkatan kualitas dan kuantitas. Namun tempurung kelapa merupakan bagian yang masih sedikit dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomis yang rendah. Dengan adanya potensi limbah batok kelapa di Kota Lamongan ini cukup besar, mengingat di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan merupakan sentra makanan wingko yang mengandalkan kelapa. Sehingga, tak mengherankan jika limbahnya menggunung di dekat pusat jajanan, maupun di pasar-pasar Lamongan. Biasanya limbah batok kelapa ini hanya dimanfaatkan para pedagang ikan untuk pengasapan ikan. Hal ini menjadikan peluang untuk pengolahan yang lebih lanjut agar produk tersebut memberikan nilai tambah dan produk tersebut akan memiliki nilai lebih tinggi dari pada masih dalam bentuk asli (sebelum diolah).

Agroindustri Gandis Craft merupakan penghasil tas tempurung kelapa yang bergerak dalam bidang agribisnis mulai dari proses pengolahan tas tempurung kelapa sampai memasarkan kepada konsumen. Disamping itu, Gandis Craft telah mempunyai pasar sendiri. Lokasi pemasaran tas tempurung di pasar domestik meliputi : Kalimantan, Sulawesi, Bengkulu, Martapura, Jogjakarta, dan Jakarta. Sedangkan untuk pasar luar negeri Meksiko, Singapura, Jamaika, Amerika, Iran dan Malaysia. Sebagai agroindustri yang sudah berjalan selama 13 tahun Gandis Craft belum memperhatikan sistem keuangan yang terstruktur, sistem keuangan yang hanya dicatat seperlunya. Hal itu akan membingungkan pemilik dalam mengalokasikan modal ada dan besarnya pengeluaran secara detail sehingga besarnya nilai tambah perubahan pengolahan dari tempurung kelapa menjadi tempurung kelapa tidak diketahui berapa besarnya. Dalam agroindustri tidak hanya melihat aspek financial saja, namun aspek non-finansial sangat berkaitan erat didalamnya seperti halnya sebuah manajemen merupakan hal penting bagaimana struktur perusahaan harus jelas sebagai agroindustri rumah terkadang kurang diperhatikan. Lokasi agroindustri yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat juga merupakan hal penting, apabila suatu agroindustri memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, maka dukungan yang diberikan untuk pengembangan akan semakin banyak.

Permasalahan lain yang dihadapi agroindustri Gandis Craft adalah pemasaran produk ke luar negeri atau ekspor. Gandis Craft tidak mempunyai izin untuk melakukan ekspor sendiri, sehingga kegiatan ekspor hanya mengikuti permintaan dari pihak eksportir dengan harga jual lebih rendah dibandingkan dengan ekspor sendiri. Melihat produk tas tempurung kelapa Gandis Craft yang sudah diterima oleh konsumen luar negeri, apabila kegiatan ekspor dapat dilaksanakan sendiri dan secara rutin tanpa menunggu pesanan dari pihak eksportir hal itu akan memberikan keuntungan yang besar bagi agroindustri Gandis Craft.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Seberapa besar nilai tambah dari kegiatan agroindustri berbasis tempurung kelapa di Gandis Craft?
2. Berapa besarnya keuntungan yang diterima oleh agroindustri Gandis Craft?
3. Bagaimana tingkat kelayakan finansial dan non-finansial dari agroindustri tas tempurung kelapa Gandis Craft ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas dapat diambil tujuan:

1. Menganalisis nilai tambah dari kegiatan agroindustri tas tempurung di agroindustri Gandis Craft.
2. Untuk menganalisis keuntungan yang diterima oleh agroindustri tas tempurung di agroindustri Gandis Craft.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha agroindustri tas tempurung di agroindustri Gandis Craft.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Agroindustri Gandis Craft

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dan informasi dalam membuat keputusan dan kebijaksanaan dalam pengembangan agroindustri berbasis tas tempurung

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk menanam modal pada agroindustri tas tempurung Gandis Craft.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang memperdalam atau mengkaji masalah tas tempurung dan pola pengembangan agroindustri berbasis sumberdaya lokal.